

Pola Komunikasi Komunitas Leds Debating and Public Speaking

Siti Rohimah

Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung.

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email: ohisya@gmail.com

Abstract. English learning Institute now is available in many places. Especially in big cities such as Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya and others. However these learning institute are not free, costs needed to be able to follow the activities in it. The English Learning institute is generally also apply the learning system as in regular school. In Bandung, there is an English Learning community which is different from the other, using debate system, anyone can participate, and that in free of charge. This study is entitled "Communication Patterns of Leds Debating and Public Speaking Community". The purpose of this study is to determine the patterns of communication in community, to know communication event that occurs within the community, and to know the communication settings in the community. This study used qualitative research, and an ethnographic approach of communication. The data of this research collected by observation, in-depth interviews, literature study and become participants. Data analysis technique used by the author was the domain, taxonomic and componential analysis. The results of this study was that there were communication patterns the Leds community everything is flexible following the learning situation. Events that occurred in learning English were informal and in the form of debate and sometime are supplemented by game. The setting of learning activities at Leds community having two settings which were place and time. The setting of place was different one place to another while the setting of time were generally same in every weekends in the afternoon.

Keywords: Learning, Community, Ethnography of Communication.

Abstrak. Lembaga belajar bahasa Inggris saat ini memang telah banyak hadir di berbagai tempat. Khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogya, Semarang, Surabaya dan lain sebagainya. Tetapi lembaga belajar tersebut tidak cuma-cuma, perlu biaya untuk dapat mengikuti kegiatan belajar di dalamnya. Lembaga belajar tadi umumnya juga menerapkan sistem belajar seperti pada sekolah umumnya. Di Bandung terdapat sebuah komunitas belajar bahasa Inggris dengan cara belajar yang berbeda dengan lainnya (sistem debat), gratis, siapapun bisa mengikutinya. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Komunitas *Leds Debating and Public Speaking*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dalam *Leds*, mengetahui peristiwa komunikasi yang terjadi dalam *Leds*, mengetahui *setting* komunikasi dalam *Leds*. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi komunikasi. Dalam mendapatkan informasi dan data-data penelitian, peneliti menempuh cara yaitu melakukan observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan menjadi partisipan. Teknik analisa data yang digunakan penulis adalah analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komponensial. Hasil penelitian ini adalah bahwa Pola komunikasi yang terjadi dalam *Leds* tidak baku, fleksibel mengikuti situasi belajar anggotanya. Peristiwa yang terjadi adalah kegiatan belajar bahasa Inggris yang dilakukan bersama dengan cara debat (informal) yang diselingi permainan. *Setting* kegiatan belajar komunitas *Leds* ada dua yaitu *setting* tempat dan waktu. Dimana *setting* tempatnya terkadang berpindah-pindah dan *setting* waktu umumnya sama pada akhir pekan di sore hari.

Kata kunci: Belajar, Komunitas, Etnografi Komunikasi.

A. Pendahuluan

Komunitas debat bahasa Inggris bernama "*Leds, Debating & Public Speaking*", adalah komunitas yang menerapkan debat dalam belajar bahasa Inggris dan terbuka untuk umum serta gratis. *Leds* adalah komunitas yang dibentuk oleh sepasang suami istri pengajar bahasa Inggris, Bapak Eri dan Ibu Muliani beserta teman-temannya. Mereka berprofesi sebagai pengajar di beberapa lembaga kursus bahasa Inggris. Melihat kondisi di lingkungannya yang sebagian besar masih belum mampu berbahasa

Inggris dengan baik, khususnya para siswa kurang berani mengungkapkan pendapat atau argumen mereka dalam bahasa Inggris. Hal ini berdasarkan pengalaman mereka selama mengajar para siswanya di kelas. Akhirnya keduanya bersama rekan satu profesi berinisiatif membentuk sebuah komunitas bahasa Inggris. Komunitas yang mereka bentuk berupa komunitas belajar dan berlatih bersama yang bertujuan meningkatkan kemampuan para anggotanya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana pola komunikasi komunitas *Leds Debating and Public Speaking* ?”. Dan untuk memperoleh informasi lebih detail dalam penelitian, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan yang rinci. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci mengenai permasalahan penelitian:

1. Bagaimana pola komunikasi komunitas *Leds Debating and Public Speaking* ?
2. Bagaimana peristiwa komunikasi komunitas *Leds Debating and Public Speaking*?
3. Bagaimana *setting* komunikasi komunitas *Leds Debating and Public Speaking*?

C. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengacu pada beberapa teori yang menurut penilaian peneliti dapat dijadikan acuan. Teori-teori tersebut adalah: Teori Konstruktivisme seperti dikatakan oleh ahlinya “Piaget (1971), mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman baru (Siregar & Nara, 2010:39). Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai teori pembelajaran generatif, yang dimaksud dengan pembelajaran generatif adalah perilaku mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme memahami belajar sebagai suatu kegiatan manusia membangun atau mencipta pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai pengalamannya. Semua yang telah dialami dan dilalui oleh setiap manusia merupakan himpunan dan pembinaan dari seluruh pengalaman hidupnya. Dalam teori konstruktivisme terdapat satu prinsip mendasar yaitu guru tidak sekedar memberi pengetahuan pada siswa tetapi siswa harus turut aktif membangun pengetahuan di dalam memorinya. Untuk dapat mengkonstruksi suatu pengetahuan peserta didik diwajibkan memiliki kemampuan menguji, menyelesaikan soal, mencari jawaban dari soal yang ditemui, merenung, mengekspresikan gagasan dan ide maka diperoleh suatu konstruksi yang baru.

Teori kedua adalah teori nativis dengan tokohnya Noam Chomsky yang lebih menekankan pada faktor-faktor genetik dalam proses pemerolehan bahasa. Dalam hal ini, Chomsky berpendapat bahwa sejak lahir, secara herediter seorang anak telah dilengkapi pengetahuan tentang struktur bahasa manusia. Nampak jelas bahwa dalam teori ini faktor genetik menjadi titik tekan dalam pemerolehan bahasa oleh seorang anak. Dalam pandangan Chomsky (Strickland, 2001) aspek-aspek tertentu dalam pengetahuan linguistik dan kemampuan universal bawaan (*universal innate ability*) atau alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device*) yang menyebabkan setiap anak yang normal akan mampu membangun suatu tata bahasa sistematis dan membuat kalimat. Chomsky adalah seorang pelopor perkembangan bidang-bidang psikolinguistik yang pada tahun 1950-an membantu menetapkan hubungan antara psikologi dan linguistik (Hanurawan, 2010:50).

Menurut teori nativisme, lingkungan dianggap tidak ada karena lingkungan tidak memiliki pengaruh bagi perkembangan anak. Bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Nativisme berasal dari kata *natie* yang artinya terlahir. Teori ini berpendapat keberhasilan pendidikan seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri. Teori nativisme adalah teori belajar yang menekankan kemampuan dalam diri anak dan menganggap faktor lingkungan kurang berpengaruh. Dalam aliran nativisme terdapat satu pendapat pokok yang sangat berpengaruh yang dikemukakan oleh G.Leibnitz;Monad. Bahwa dalam diri individu terdapat suatu “inti” pribadi yang mendorong manusia untuk mewujudkan diri, menentukan pilihan kemauan sendiri, dan menempatkan manusia sebagai makhluk aktif yang mempunyai kemauan bebas.

D. Metode dan Sasaran Penelitian

“Menurut Sugiyono (2005) masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Gunawan, 2013:81)”. Peneliti memilih pendekatan etnografi komunikasi karena penelitian ini meneliti objek penelitian yang merupakan objek penelitian etnografi komunikasi yaitu masyarakat tutur. Masyarakat tutur yang dimaksud disini tidak lain adalah komunitas *Leds Debating & Public Speaking*. Dimana *Leds Debating & Public Speaking* adalah komunitas belajar bahasa Inggris dan etnografi komunikasi meneliti tentang peranan bahasa yang digunakan sebagai perilaku komunikatif suatu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, “Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa diperlukan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaanya” (Kuswarno, 2008:11). Supaya bahasa tetap hidup dalam masyarakat maka bahasa harus tetap digunakan, “Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan” (Kuswarno, 2008:11-12). Data-data penelitian diperoleh melalui proses observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan partisipan. Serangkaian proses tersebut peneliti lakukan pada objek penelitian yaitu komunitas *Leds Debating and Public Speaking*.

Analisa data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004: 248).

Teknik analisa data yang peneliti pilih yaitu: teknik analisa domain: Analisis taksonomis adalah teknik analisis yang memilih dan melacak domain-domainnya secara lebih rinci dan mendalam struktur internalnya (Bungin 2003: 193). Analisis taksonomis adalah teknik analisis yang memilih dan melacak domain-domainnya secara lebih rinci dan mendalam struktur internalnya (Bungin 2003: 193).

E. Temuan Penelitian

Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang terbentuk dalam *Leds Debating & Public Speaking* adalah seperti berikut, para anggota *Leds* tidak terikat secara formal tetapi mereka memiliki kesamaan yang menyatukan mereka. Kesamaan tersebut adalah tujuan dan harapan agar para anggota *Leds* bersama-sama dapat memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik. “Ditinjau dari teori motivasi dan aplikasinya, kemampuan dapat

digolongkan pada dua jenis, yaitu kemampuan fisik dan kemampuan intelektual” (P. Siagian, 2004:134). Dengan pola seperti ini memudahkan para anggota dalam belajar bahasa Inggris. Proses belajar disini juga berbeda maknanya dengan proses belajar seperti pada umumnya. Proses belajar umumnya berlangsung formal di kelas dimana seorang guru mengajar murid-muridnya. Sedangkan kegiatan belajar di Leds tidak seperti itu namun lebih santai dan tidak melibatkan guru atau murid melainkan rekan sesama belajar.

Peristiwa Komunikasi

Setiap tim diberi kesempatan sepuluh hingga lima belas menit untuk menyampaikan pendapat mereka baik yang mendukung maupun yang menolak tema debat. Sementara tim lain yang tidak menyampaikan pendapatnya dapat memberikan sanggahan, pertanyaan atau keberatannya dengan cara mengangkat tangan tanda interupsi. Selama debat peserta dituntut harus menggunakan bahasa Inggris dalam menyampaikan pendapatnya. Jika mereka kesulitan, lupa atau tidak tahu kosa kata bahasa Inggris yang akan mereka ucapkan maka teman lainnya akan membantu mereka. Peserta tidak dituntut harus selalu benar atau sesuai *grammar* dalam menyampaikan pendapatnya. Karena bukan itu tujuan dari debat tersebut. “komunikasi diantara manusia adalah seni menyampaikan informasi, ide dan tingkah laku dari satu orang ke orang lain” (Rosmawaty, 2010:18), seperti terjadi dalam Leds proses debat berjalan dengan menyenangkan karena situasi debat tidak seperti debat yang sesungguhnya yang cenderung serius dan kaku. Seluruh peserta bebas berekspresi dan berargumen hal ini yang membuat debat tidak membosankan.

Setting Komunikasi Leds Debating & Public Speaking

Sebelumnya kegiatan leds berlangsung di sebuah perpustakaan salah satu mall (Bandung Indah Plaza) namun pada pertengahan 2014 perpustakaan ditutup. Sehingga untuk selanjutnya tempat kegiatan Leds pun berpindah tempat menjadi tidak tetap. Terkadang di mall lain, tempat makan, atau tempat yang disepakati bersama oleh anggota Leds. Dalam proses belajar melalui debat ini, satu persatu anggota tim debat menyampaikan pendapatnya masing-masing. Tim-tim lain yang tidak melakukan debat menjadi audiens dengan duduk disekitar arena debat. Mereka menyaksikan jalannya debat sambil memperhatikan teman-teman mereka yang sedang berdebat. Dengan begitu mereka juga bisa belajar bagaimana cara berargumen, bagaimana menyampaikan sanggahan, interupsi atau keberatan dalam debat dengan menggunakan bahasa Inggris pula.

F. Diskusi

Dalam penemuan penelitian telah peneliti jelaskan bahwa pola komunikasi *Leds* seperti telah dijelaskan pada penemuan penelitian sebelumnya tidak memiliki pola komunikasi yang terikat secara formal. “Pola komunikasi adalah hubungan-hubungan khas dan berulang antar komponen komunikasi” (Kuswarno, 2008:20). Begitu pula yang terjadi dalam *Leds*, antar sesama anggota setiap satu minggu sekali bertemu, berkumpul dan melakukan kegiatan rutin mereka yaitu belajar bahasa Inggris, berlatih dengan melakukan debat menggunakan bahasa Inggris. Hasil dari pola komunikasi tersebut adalah anggota-anggota Leds lebih percaya diri dan lebih lancar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Baik itu dalam percakapan, menyampaikan pendapat atau menyanggah pendapat lainnya khususnya dalam situasi debat.

Mereka melakukan belajar bahasa Inggris dengan latihan melalui debat yang dilakukan secara rutin dan terus menerus, sehingga anggota-anggota *Leds* menjadi bertambah kemampuan bahasa Inggrisnya. "...Dari eksperimen yang dilakukannya itu dapat ditarik, kesimpulan, bahwa dalam konsepsi Ebbinghaus ini daripada belajar itu tidak lain dan tidak bukan juga Ulangan" (Suryabrata, 2004:247). Makna belajar berarti proses dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa. Terdapat beberapa definisi belajar, diantaranya menurut H.C Witherington belajar adalah "suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian" (Nara & Siregar, 2010: 4).

Untuk *setting* perpustakaan atau tempat kegiatan *Leds* mengalami perubahan. Jika sebelumnya *Leds* mengadakan latihan rutin belajar bahasa Inggris di perpustakaan BIP, lalu pindah ke mall lain atau tempat lain yang disepakati oleh anggota. Alasannya seperti juga telah peneliti sampaikan dikarenakan perpustakaan BIP telah ditutup. Di tempat baru yang sekarang ini, *Leds* tetap melakukan kegiatan latihan rutin belajar bahasa Inggris melalui debat.

G. Kesimpulan

1. Pola komunikasi yang terjadi dalam *Leds* adalah anggota-anggota *Leds* tidak memiliki ikatan secara formal (bebas). Hasil dari pola komunikasi tersebut adalah anggota-anggota *Leds* lebih percaya diri dan lebih lancar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Baik itu dalam percakapan, menyampaikan pendapat atau menyanggah pendapat lainnya khususnya dalam situasi debat.
2. Ada dua *setting* dalam *Leds* yaitu *setting* tempat dan *setting* debat. Untuk *setting* tempat *Leds* melakukan kegiatan pada awalnya adalah di perpustakaan BIP. Sedangkan untuk *setting* debat adalah posisi anggota-anggota *Leds* saat debat saling berhadapan antara kedua tim yang melakukan debat.
3. Anggota-anggota *Leds* dibagi menjadi beberapa tim debat dengan satu tema debat untuk dua tim. Satu tim sebagai tim pendukung tema dan satu tim lagi sebagai tim yang menolak tema. Debat dilakukan menggunakan bahasa Inggris tanpa takut salah.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Pengusaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003.
- Gunawan, Ari. H. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- H.P., Rosmawaty. *"Mengenal Ilmu Komunikasi"*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2010.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi (Metode Penelitian Komunikasi): Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- P. Siagian, Sondang. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Penerbit

Ghalia Indonesia, 2010.

Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.

UNISBA, Tim Fikom. *Panduan Menyusun Skripsi, Usulan Penelitian, dan Karya Ilmiah Fikom UNISBA*, Bandung: Fikom UNISBA, 2013.